



IMPLEMENTATION OF THE DEEP INDEPENDENT CURRICULUM LEARNING AQIDAH AKHLAK

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK

Rasidin¹, Thontawi², M. Fadli Habibi³, JM. Eka fitrianda⁴, Husarida⁵, Hafiq S⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Rasidin

✉ rasidin@uin.jambi.ac.id

Keyword:

Independent Curriculum, Aqidah Akhlak

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka, Aqidah Akhlak

Abstract

This research is motivated by the fact that many teachers have not implemented the Merdeka Curriculum optimally, do not have a comprehensive insight into the Merdeka Curriculum and there are still deficiencies that can be seen in terms of aspects of assessment standards, educator standards and content standards. The approach used in this research is a qualitative approach that describes the implementation of the independent curriculum at Madrasah Tsanawiyah Negeri Negeri 2 Merangin. In addition to seeing the implementation of the Merdeka Curriculum, this study also aims to find out how teachers adapt to the new curriculum policy. The independent curriculum is a curriculum that gives freedom to schools to explore their abilities according to their facilities, resources, and inputs, and gives freedom to teachers to explain the main and important material. This curriculum is a new curriculum as a refinement of the 2013 curriculum. The instruments used in this study are using observation interviews and documentation. Observation is carried out by observing the aqidah akhlak subject teacher who carries out the learning process in the classroom. Interviews were conducted with the Head of Curriculum, Head of Madrasah, one teacher in the field of aqidah akhlak study, and to students of Madrasah Tsanawiyah Negeri Negeri 2 Merangin. Meanwhile, documentation is obtained by collecting writings or documents in the form of madrasah documents and photographs during research activities. The results showed that the implementation of the Merdeka Curriculum at Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Merangin still has several obstacles in its implementation, due to the new curriculum policy. These obstacles are in the form of insights that have not been maximized about the Merdeka Curriculum, constraints in managing time, constraints in developing learning tools and limited references.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya guru yang belum menerapkan Kurikulum Merdeka secara maksimal, belum memiliki wawasan yang komprehensif tentang Kurikulum Merdeka dan masih terdapat kekurangan yang dapat di lihat dari segi aspek standar penilaian, standar



Copyright © 2025 by
Islamic Education
Studies: An Indonesian
Journal (IES)

**This is an open access article under
the cc-by license**

<https://doi.org/10.30631/ies.v7i2>

pendidik serta standar isi. Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang memaparkan pengimplementasian kurikulum merdeka di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Merangin. Selain untuk melihat penerapan Kurikulum Merdeka, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara guru beradaptasi dengan kebijakan kurikulum yang baru. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengeksplorasi kemampuannya sesuai dengan sarana, sumber daya, serta input yang dimiliki, dan memberikan keleluasaan pada pengajar agar menerangkan materi yang utama dan penting. Kurikulum ini merupakan kurikulum baru sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013. Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati guru bidang studi aqidah akhlak yang melakukan proses pembelajaran dikelas. Wawancara di dilaksanakan kepada Waka Kurikulum, Kepala Madrasah, satu Guru bidang studi aqidah akhlak, dan kepada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Merangin. Sedangkan dokumentasi didapat dengan mengumpulkan tulisan atau dokumen-dokumen, berupa dokumen madrasah dan foto selama kegiatan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Negeri Negeri2 Merangin masih terdapat beberapa hambatan pada penerapannya, dikarenakan kebijakan kurikulum yang masih baru. Kendala tersebut berupa wawasan yang belum maksimal tentang Kurikulum Merdeka, kendala dalam manajemen waktu, kendala dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dan keterbatasan referensi.

PENDAHULUAN

Implementasi kurikulum di Indonesia sudah mengalami banyak sekali perubahan & penyempurnaan, mulai dari kurikulum 1947, kurikulum darurat hingga kurikulum merdeka (Barlian dan Iriantara, 2021). Perubahan kurikulum yang terjadi adalah sebuah bentuk penyesuaian sitem pendidikan dengan perubahan yang terus terjadi, baik itu perubahan dibidang ekonomi, sosial, politik maupun dibidang teknologi (Hidayat, 2017). Jika dilihat dari hasil Programme for International Student Assesment (PISA), menunjukan bahwasanya 70% siswa berumur 15 tahun terletak di bawah kompetensi minimum dalam menguasai teks sederhana ataupun mempraktikkan konsep matematika dasar. Nilai PISA ini tidak mengalami kenaikan yang substansial dalam 10 sampai 15 tahun terakhir. Hal ini diperburuk karena munculnya pandemi Covid-19 yang menimbulkan dampak yang sangat besar diseluruh sektor, terutama dalam sektor pendidikan di Indonesia. Untuk menanggulangi hal itu, pada sebelas Februari 2022, mendikbudristek (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi) Nadiem Anwar Makarim (periode

2019 - sekarang) mengeluarkan kebijakan Kurikulum Merdeka.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Merangin adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Madrasah ini mulai menerapkan Kurikulum Merdeka pada semester ganjil kelas VII tahun ajaran 2022 / 2023, tepatnya pada pertengahan tahun 2022. Kelas yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka adalah kelas VII A sampai VII D. Begitu halnya dengan pelajaran lain, mata pelajaran aqidah akhlak telah menggunakan Kurikulum Merdeka dalam pelaksanaan proses pembelajarannya. Berdasarkan fakta yang ada selama peneliti melakukan observasi di MTs Negeri 2 Merangin dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka memiliki perubahan dalam sistem pembelajarannya, yang mana Kurikulum Merdeka ini menaruh kebebasan pada pendidik dalam memilih perangkat pembelajaran agar dapat disesuaikan antara minat siswa dan kebutuhan belajar. Dalam Kurikulum Merdeka terdapat pengembangan profil pelajar Pancasila. Jika Jam Pelajaran (JP) dalam K-13 (Kurikulum 2013) diatur per minggu, berbeda dengan Jam Pelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang diatur per tahun.

Proses belajar-mengajar pada Kurikulum Merdeka bisa dilaksanakan kapan dan dimana menurut kompetensi dan kebutuhan guru dengan siswa yang diajar, berbeda dengan K-13 yang mengutamakan proses belajar-mengajar di dalam kelas. Aspek yang digunakan dalam penilaian pada K-13 terdiri dari aspek kognitif atau pengetahuan, aspek afektif atau sikap dan aspek psikomotorik atau keterampilan, lain halnya dengan Kurikulum Merdeka yang mendahulukan penguatan profil pelajar pancasila, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan intrakurikuler dalam evaluasinya. Ternyata kebijakan ini juga mempunyai kelemahan, yang mana tidak semua guru paham pembelajaran diferensiasi karena perubahan kebijakan kurikulum yang masih baru. Dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka tersebut masih terdapat kekurangan yang dapat dilihat dari segi aspek standar isi dan standar pendidik, standar penilaian. Hal ini sangat berpengaruh terhadap jalannya suatu sistem pembelajaran.

Berdasarkan keterangan diatas, permasalahan yang didapat oleh peneliti yaitu: Banyak guru yang belum menerapkan Kurikulum Merdeka secara maksimal, belum memiliki wawasan yang komprehensif tentang Kurikulum Merdeka termasuk guru aqidah akhlak, dikarenakan pengimplementasian Kurikulum Merdeka ini

merupakan kebijakan yang baru, yaitu baru dilaksanakan satu semester.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih berfokus pada penggambaran nilai atau hakikat suatu objek atau gejala tertentu. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode yang berfokus pada makna, hubungan sosial, dan kompleksitas fenomena yang dipelajari untuk memperoleh pemahaman dan penjelasan yang lebih mendalam tentang situasi sosial dengan menafsirkan konteks, pengalaman, dan perspektif mereka yang terlibat dalam situasi tersebut. (Jailani, M. S, 2023).

Studi kasus merupakan desain pendekatan kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini. Studi kasus, sebagaimana didefinisikan oleh Creswell (2016), merupakan penelitian yang menyelidiki pengumpulan informasi lengkap menggunakan berbagai metode pengumpulan data selama kurun waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan menyeluruh. Data dalam studi kasus ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan metode deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka. Hasilnya, laporan dari penelitian ini memuat informasi yang memberikan gambaran umum.

Alasan penelitian dilakukan di madrasah ini dikarenakan peneliti melihat ada suatu permasalahan dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Setting penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Merangin. Jenis data yang digunakan terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati guru bidang studi aqidah akhlak yang melakukan proses pembelajaran dikelas. Wawancara dilaksanakan kepada Waka Kurikulum, Kepala Madrasah, satu Guru bidang studi aqidah akhlak, dan kepada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Merangin. Sedangkan dokumentasi didapat dengan mengumpulkan tulisan atau dokumen-dokumen, berupa dokumen madrasah dan foto selama kegiatan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan implementasi. Teknik pengumpulan dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian, yaitu reduksi data, Penyajian Data, Verifikasi / Penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Merangin

Kurikulum Merdeka telah diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Merangin, yaitu di kelas VII tahun ajaran 2022/2023. Madrasah ini telah ditunjuk sebagai salah satu sekolah pioner tahun 2022 untuk menerapkan Kurikulum Merdeka (Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3811 Tahun 2022 Tentang Madrasah Pelaksana Kurikulum Merdeka Tahun Pelajaran 2022/2023). Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan telaah dokumen yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Merangin, implementasi Kurikulum Merdeka telah terlaksana. Madrasah beserta seluruh stafnya berupaya untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka berdasarkan tujuan yang akan diraih oleh madrasah.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka, dalam pelajaran aqidah akhlak di madrasah ini terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu:

a. Persiapan Guru Aqidah Akhlaq dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka mengalami beberapa perubahan dari kurikulum yang telah diterapkan sebelumnya, oleh karena itu persiapan yang paling utama dilakukan oleh guru aqidah akhlak adalah mengikuti pembinaan dan pelatihan serta menambah wawasan mengenai Kurikulum Merdeka. Strategi madrasah dalam mempersiapkan Kurikulum Merdeka adalah dengan mengadakan pembinaan maupun pelatihan tentang Kurikulum Merdeka, dijabarkan oleh waka kurikulum Madrasah:

“Strategi madrasah dalam mempersiapkan Kurikulum Merdeka adalah dengan meningkatkan pengetahuan majelis guru tentang implementasi Kurikulum Merdeka melalui sosialisai, BIMTEK, workshop baik secara daring maupun luring sehingga para guru tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka”

Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, selain mengikuti pembinaan dan pelatihan-pelatihan yang diungkapkan diatas, yang dilakukan selanjutnya oleh guru aqidah akhlak adalah menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi penyusunan Capaian Pembelajaran (CP), mengembangkan modul ajar, penyesuaian pembelajaran (pembelajaran berdiferensiasi) dan lainnya. Hal

tersebut untuk memudahkan agar proses pembelajaran lebih terarah dan terstruktur.

Berdasarkan pengamatan awal dan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru bidang studi aqidah akhlak membuat Perancangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, merancang ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), melakukan Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen, mengembangkan perangkat ajar dan perencanaan proyek penguatan profil pancasila. Guru melakukan asesmen diagnostik, mengamati dan mencari tahu karakteristik masing-masing peserta didik, agar dapat diketahui kelemahan dan kelebihan peserta didik untuk pembelajaran berdiferensiasi guru memakai modul ajar dan juga buku teks sebagai sumber utama pembelajaran. Hal itu juga bisa didapat dari platform Merdeka Mengajar dengan mengikuti arahan dan petunjuknya.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Dalam proses pembelajaran, guru aqidah akhlak melakukan kegiatan pembelajaran dalam tiga tahap, yaitu kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. Guru mengajar dikelas VII B dengan tema “Iman Kepada Malaikat-Malaikat Allah dan Makhluk Ghaib Selain Malaikat”, dengan menggunakan metode Problem Based Learning. Ditemukan guru telah melakukan perencanaan pembelajaran dengan menyiapkan perangkat ajar, alat dan media pembelajaran. guru menggunakan alat pembelajaran berupa spidol, papan tulis dan laptop serta media pembelajaran berupa powerpoint.

Di kegiatan awal, sebelum proses pembelajaran, guru aqidah akhlak membuka pelajaran dengan memberikan salam, mengecek kehadiran siswa dan mengkondusifkan suasana pembelajaran. Namun, selama bulan Ramadhan, dalam proses pembelajaran ada kegiatan khusus yang dilaksanakan sebelum memulai mata pelajaran pertama, yaitu kegiatan Qiro’ah (membaca al-qur’an secara bergantian). Guru juga melakukan apersepsi dan motivasi kepada murid.

Dalam kegiatan inti, guru menerangkan pelajaran menggunakan media dan strategi pelajaran. Guru memberikan materi menggunakan strategi dan metode-metode tertentu, seperti metode Problem Based Learning. Guru

aqidah akhlak menjelaskan materi menggunakan media audiovisual, berupa powerpoint dan video, media dan metode pembelajaran ini disesuaikan dengan keadaan peserta didik setiap pertemuannya. Guru aqidah akhlak memberikan kebebasan kepada siswa agar siswa tidak merasa tertekan. Namun, guru aqidah akhlak masih sering menggunakan model pembelajaran kurikulum sebelumnya, dan memiliki kendala dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dikarenakan murid yang banyak dengan karakter yang beragam.

Di akhir pembelajaran, guru member siswa kesempatan untuk menyimpulkan pembelajaran, kemudian diperbaiki dan disempurnakan oleh guru. Guru aqidah akhlak menyimpulkan inti-inti pembelajaran yang sudah diterangkan. Kemudian guru mengarahkan peserta didik tentang tema yang akan dipelajari di pertemuan selanjutnya.

c. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga bebas dalam bentuk penilaiannya. Tugas disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan minat siswa sehingga hasilnya bisa berbeda akan tetapi tetap dalam konten atau fokus yang sama. Ada beberapa jenis penilaian dalam Kurikulum merdeka, yaitu asesmen sumatif dan penilaian formatif. Dalam evaluasi pembelajaran Kurikulum Merdeka, guru melakukan penilaian dengan mengadakan refleksi dan asesmen, dengan hasil dari tugas LKPD atau Lembar Kerja Peserta Didik yang dikerjakan siswa, menganalisis dan mengidentifikasi suatu hal yang belum atau yang sudah dicapai.

2. Faktor Penghambat dan Keunggulan Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Merangin

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru aqidah akhlak memiliki beberapa kendala, yaitu kesiapan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, Menyusun dan mengembangkan perangkat ajar serta keterbatasan referensi mengenai Kurikulum Merdeka. Pergantian Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka, mengalami

banyak perubahan-perubahan dalam sistem pembelajarannya. Dalam Kurikulum Merdeka, eksistensi guru merupakan sebagai lokomotif dan penggerak keberhasilan berbagai program merdeka belajar seperti profil pelajar Pancasila, pelajaran berdiferensiasi dan asesmen atau penilaian pembelajaran. Untuk itu, penguatan keberadaan guru melalui program pengembangan sesuai kebutuhan perlu dilaksanakan dengan tetap dan terus-menerus. Oleh karena itu, guru aqidah akhlak belum siap melaksanakan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya.

Selain belum siap dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, guru aqidah akhlak mengalami kesulitan dalam menyiapkan pembelajaran berdiferensiasi, yang mana harus menyiapkan konten yang beragam sesuai dengan gaya belajar siswa. Guru juga kesulitan untuk menyusun Capaian Pembelajaran (CP). Harus membedah dan mengubah Capaian Pembelajaran (CP).

Kendala penerapan Kurikulum Merdeka selanjutnya adalah terbatasnya Referensi sangat dibutuhkan untuk mendapat suatu informasi yang benar. Karena kebijakan kurikulum yang masih baru, referensi-referensi mengenai Kurikulum Merdeka masih terbatas, guru kesulitan mengembangkan perangkat ajar dikarenakan terbatasnya referensi mengenai Kurikulum Merdeka ini.

Kurikulum Merdeka juga memiliki keunggulan dalam penerapannya, diantaranya Kurikulum Merdeka itu lebih merdeka. Konsep merdeka yang menjadi tolak ukur dalam merancang pembelajaran memberikan kemerdekaan kepada guru dalam merancang kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan dan capaian pembelajaran. proses pembelajaran ini akan menjadi lebih baik bila dilaksanakan, dibandingkan rancangan pembelajaran yang tidak melihat dan menyesuaikan sesuai kebutuhan peserta didik. Selanjutnya, Kurikulum Merdeka lebih relevan dan interaktif. Kegiatan pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif akan menimbulkan dampak yang positif jika dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. peserta didik akan lebih tertarik dan dapat mengembangkan kompetensi yang ia miliki melalui pembelajaran interaktif.

3. Solusi yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Menghadapi Kendala Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Merangin

Dari hambatan yang dialami guru aqidah akhlak pada penerapan Kurikulum Merdeka yang telah dijelaskan diatas, berikut adalah solusi dan upaya yang dilakukan oleh guru dan madrasah dalam mengatasi hambatan-hambatan Kurikulum Merdeka:

Pelaksanaan suatu kurikulum yang baru, tidak selalu dapat secara langsung berubah dan berjalan lurus sesuai yang diharapkan. Menghadapi perubahan-perubahan itu memerlukan waktu untuk proses beradaptasi. Kendala-kendala yang dihadapi adalah suatu tantangan untuk melangkah lebih maju. Kegagalan-kegagalan merupakan tangga untuk mencapai kesuksesan. Begitu halnya dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang baru diterapkan. Untuk mengatasi kendala mengenai kurangnya pemahaman tentang Kurikulum Merdeka, guru aqidah akhlak menambah wawasan dan literasi, mempelajari lebih dalam mengenai konsep Kurikulum Merdeka, baik melalui sumber utama seperti kemendikbud dan guru berbagi, dari sumber atau video penambah wawasan dan aplikatif, serta mengikuti workshop dan BIMTEK.

Untuk menghadapi kendala mengenai pembelajaran berdiferensiasi, guru aqidah akhlak berusaha lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan konten pembelajaran. Mengenai kendala dalam pengembangan perangkat pembelajaran, guru aqidah akhlak memperluas koneksi untuk saling berbagi dengan guru-guru lain mengenai masalah yang dihadapi. Hal ini dapat meringankan permasalahan jika saling bekerjasama. Para guru saling bertukar informasi dan wawasan dalam penyusunan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka. Guru juga dapat mengembangkan materi sendiri dengan memanfaatkan teknologi seperti membuat video atau presentasi yang menarik untuk dijadikan bahan ajar.

Upaya madrasah dalam mengatasi kendala penerapan Kurikulum Merdeka, seperti yang di ungkapkan diatas yaitu dengan meningkatkan wawasan para majelis guru melalui pelatihan-pelatihan dan bimbingan tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Madrasah memfasilitasi guru dengan menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran dan menyiapkan buku serta referensi-refensi lainnya. Madrasah juga bekerjasama dengan mitra pembangunan untuk Kurikulum Merdeka dan

memanfaatkan pusat layanan bantuan untuk memperoleh informasi-informasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Aqidah Aqhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Merangin” dapat disimpulkan bahwa:

Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 merangin mulai diterapkan di kelas VII tahun ajaran 2022/2023. Penerapan kurikulum ini belum genap satu tahun. Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Merangin masih terdapat beberapa hambatan dalam penerapannya, dikarenakan kebijakan kurikulum yang masih baru. Madrasah beserta seluruh stafnya berupaya untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka sesuai tujuan yang ingin diraih oleh madrasah. Pengimplementasian Kurikulum Merdeka ini diawali dengan persiapan dan pelatihan-pelatihan mengenai Kurikulum Merdeka. Dalam penerapannya, guru bidang studi aqidah akhlak membuat Perancangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, merancang ATP atau Alur Tujuan Pembelajaran, melakukan Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen, mengembangkan perangkat ajar dan perencanaan proyek penguatan profil pancasila.

Dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Merangin terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru bidang studi aqidah akhlak. Diantaranya adalah guru akidah akhlak belum benar-benar memahami Kurikulum Merdeka, guru aqidah akhlak belum memiliki pengalaman tentang penerapan Kurikulum Merdeka karena pengimplementasian kurikulum yang masih baru, masih sering terbawa dengan penerapan kurikulum sebelumnya. Guru aqidah akhlak juga memiliki kendala dalam manajemen waktu, karena kegiatan madrasah cukup padat ditambah dengan menerapkan dua kurikulum yang berbeda di kelas yang berbeda, sehingga sulit mengatur waktu dengan efektif. Permasalahan selanjutnya adalah guru aqidah akhlak mengalami kendala dalam penyusunan perangkat pembelajaran, dikarenakan perangkat pembelajaran pada Kurikulum Merdeka begitu banyak, seperti kesulitan dalam menyiapkan pembelajaran berdiferensiasi, kesulitan dalam menyusun Capaian Pembelajaran (CP) dan kesulitan mengembangkan modul ajar. Kendala lainnya adalah

terbatasnya referensi. Referensi dan buku-buku yang diterbitkan oleh penerbit swasta maupun pusat perbukuan cukup rendah, belum bisa membantu guru atau pendidik untuk memperoleh rujukan mengenai cara memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Upaya guru aqidah akhlak dalam mengatasi kendala penerapan Kurikulum Merdeka adalah dengan menambah wawasan dan literasi, mempelajari lebih dalam mengenai konsep Kurikulum Merdeka, baik melalui sumber utama seperti kemendikbud dan guru berbagi, dari sumber atau video penambah wawasan dan aplikatif, serta mengikuti workshop maupun BIMTEK yang dilaksanakan di madrasah. Guru aqidah akhlak berusaha lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan konten pembelajaran dan menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik untuk meningkatkan kefokuskan peserta didik. Upaya selanjutnya, guru aqidah akhlak memperluas koneksi untuk saling sharing dengan guru-guru lain mengenai masalah yang dihadapi. Para guru saling bertukar informasi dan wawasan dalam penyusunan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka. Guru juga dapat mengembangkan materi sendiri dengan memanfaatkan teknologi seperti membuat video atau presentasi yang menarik untuk dijadikan bahan ajar. Adapun upaya madrasah dalam mengatasi kendala penerapan Kurikulum Merdeka adalah dengan meningkatkan pengetahuan majelis guru tentang implementasi Kurikulum Merdeka melalui sosialisai, BIMTEK, workshop baik secara daring maupun luring sehingga para guru tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Madrasah memfasilitasi guru untuk mengembangkan perangkat ajar dan membantu guru menambah wawasan mengenai Kurikulum Merdeka. Memanfaatkan pusat layanan bantuan (helpdesk) untuk memperoleh informasi lebih dalam dan madrasah bekerjasama dengan mitra pembangunan untuk Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Siti Nur. 2022. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo."
- Amri, Muhammad, dan La Ode Ismail Ahmad. 2018. *Aqidah Akhlak*. Makassar: Semesta Aksara.
- Arifin, Syamsul, Nurul Abidin, dan Fauzan Al Anshori. 2021. "Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Desain

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*. 7(2).

Barlian, U.C, dan Y Iriantara. 2021. “Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Qulub Indramayu.” 4(2).

Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

Hidayat, Rakhmat. 2017. *Dinamika Perkembangan Kurikulum Di Indonesia: Rencana Pembelajaran 1947 Hingga Kurikulum 2013*. Jakarta: Labsos.

Ilyas, Yunahar. 1999. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Irsyadiah, N, dan Ahmad Rifa’i. 2021. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Blended Cooperative E-Learning Di Masa Pandemi. *Muara Pendidikan*. 5(1).

Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suka Media.

Suriansyah, Ahmad, Aslamiah, Sulaiman, dan Noorhafizah. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada